

Received	: 27 March 2020
Revised	: 27 April 2020
Accepted	: 13 June 2020
Published	: 30 June 2020

Cross-Cultural Literacy in Social, Economy and Politic Perspective of Studies TISOL

Alpan Ahmadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global
E-mail: alpansori90@gmail.com

Abstract

This research aims to 1) describes cross-cultural literacy on the people of the world; 2) describes the relationship among the socio-culture with social, economy and politic; 3) describe the TISOL learning to the world community on the socio-economic and politic landscape. This research uses a review of the literature and observation on foreign learners studying in Indonesia. The results of this study indicate the existence of a positive relationship between socio-culture literacy and Indonesia with social, economic and Indonesian political to the world community. Therefore, in this research are expected the presence of law strength to keep the learners of Indonesian is not mastered all aspects of life that existed in Indonesia.

Keywords: cross-culture literacy, social, economic, politic, TISOL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan literasi lintas budaya pada masyarakat dunia; 2) mendeskripsikan hubungan antara budaya dengan sosial, ekonomi, dan politik, 3) mendeskripsikan pembelajaran BIPA pada masyarakat dunia dalam tataran sosial, ekonomi, dan politik. Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dan observasi pada pembelajar asing yang belajar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi budaya dan bahasa Indonesia dengan sosial, ekonomi, dan politik Indonesia terhadap masyarakat dunia. Oleh karena itu dalam penelitian ini diharapkan adanya kekuatan hukum untuk menjaga agar masyarakat yang belajar bahasa Indonesia tidak menguasai segala aspek kehidupan yang terdapat di Indonesia.

Kata kunci: literasi lintas budaya, sosial, ekonomi, politik, BIPA

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini menuntut Negara-negara di dunia untuk terbuka. Terbuka dalam hal social, ekonomi, dan politik. Indonesia sebagai salah Negara di dunia tidak luput dari hal tersebut. Indonesia melalui Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) mulai membuka diri kepada masyarakat global. Keterbukaan Indonesia akan berdampak pada semakin tidak terbandungnya warga Negara asing yang masuk ke Indonesia. Jika Indonesia tidak berbenah diri maka, akan menjadi masalah kedepannya bagi Indonesia sendiri. Warga Negara asing yang masuk ke Indonesia akan seara tidak langsung membawa budaya yang berasal dari Negara mereka. Salah satu budaya yang mereka bawa adalah budaya berbahasa.

Budaya berbahasa mereka tentunya sedikit banyak akan berpengaruh terhadap budaya berbahasa yang teradapat di Indonesia (Purwahida, Yunika, & Nugrahani, 2008; Huda & Purwahida, 2010; Huda & Purwahida, 2013; Purwahida, 2017; Purwahida 2018; Purwahida, 2019). Secara disadari atau tidak segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat asing, masyarakat Indonesia selalu menggunakan bahasa Inggris agar mudah dipahami oleh lawan bicara. Sesuai dengan UU No 24 Tahun 2009 tentang Bahasa, Bendera dan Lambang Negara. Maka, Penggunaan bahasa Indonesia sangat dilindungi oleh Negara. Oleh sebab itu, masyarakat Indonesia diharuskan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala situasi baik di dalam maupun luar negeri.

BIPA adalah salah satu cara mengenalkan Indonesia ke ranah Publik. Pembelajaran BIPA saat ini yang didasarkan pada budaya dan bahasa, saat ini juga berpengaruh pada aspek seperti sosial ekonomi dan politik baik dari dalam dan luar negeri. Aspek tersebut mempengaruhi masyarakat Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai tujuan yang melatarbelakangi masyarakat asing belajar Bahasa Indonesia, sehingga penting bagi masyarakat Indonesia untuk mempelajari budaya asing yang masuk. BIPA sebagai salah satu cara masyarakat asing mengenali budaya Indonesia. BIPA juga dapat berperan sebagai sarana pengenalan aspek sosial, ekonomi dan politik baik dari Indonesia maupun yang berasal dari masyarakat Asing.

Pertukaran budaya akan memperkaya khazanah pengetahuan masyarakat Indonesia maupun Asing. Selain itu, pertukaran budaya juga akan mengurangi kesalahpahaman dan intoleransi pada masyarakat global karena masing-masing akan berusaha untuk saling memahami. Metode pembelajaran BIPA juga dipengaruhi oleh latar belakang pelajar itu sendiri, agar tidak terjadinya kekeliruan/menyinggung dalam tindak tutur. Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang literasi lintas budaya dalam perspektif sosial, ekonomi, dan politik yang dapat membantu proses pembelajaran BIPA.

Keterampilan bahasa yang harus dimiliki seseorang dalam mempelajari bahasa Indonesia yang pertama adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan bahasa tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Jika seseorang ingin pandai dalam menulis maka, ia harus dapat menyimak situasi dan kondisi di sekitar untuk dapat dituangkan dalam tulisannya. Seorang penulis juga harus banyak membaca referensi yang terkait dengan apa yang ditulis untuk memperkaya isi tulisannya. Selain itu, seorang penulis dituntut untuk mampu berbicara dalam hal penyampaian gagasan yang

ditulis sehingga pembaca dapat lebih memahami gagasan yang ingin disampaikan dalam sebuah tulisan.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2003) memberikan pengertian bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Sebagai suatu sistem, bahasa sekaligus bersifat sistematis. Artinya bahasa tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, dengan kata lain, bahasa itu bukan merupakan suatu sistem yang tunggal, tetapi dari subsistem, seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sedangkan arbitrer (“mana suka”) di sini artinya tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa (yang berwujud bunyi itu) dengan konsep atau pengertian yang dimaksud lambang tersebut.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Brown dan Yule (1983) yang menyatakan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi. Lebih dari itu, kedua pakar linguistik ini menyebutkan dalam penggunaannya (*language in use*) bahasa merupakan bagian dari pesan dalam komunikasi. Dalam penggunaan bahasa menurut Brown dan Yule, hal ini disebut dengan istilah ‘transaksional’ dan ‘interpersonal’. Artinya, ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media/alat berkomunikasi. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, Noam Chomsky, Gorys Keraf, dan Sturtevent mengungkapkan pengertian senada mengenai bahasa, yaitu sebagai berikut, 1) Menurut Sturtevent, bahasa adalah sistem lambang sewenang-wenang, berupa bunyi yang digunakan oleh anggota-anggota suatu kelompok sosial untuk bekerjasama dan saling berhubungan. 2) Menurut Chomsky, *language is a set of sentences, each finite length and constructed out of a finite set of elements*. 3) Menurut Keraf, bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Banyak gejala yang berhubungan dengan terjadinya masyarakat dwibahasa di Indonesia khususnya (Pranowo, 2014). Kedwibahasaan majemuk adalah kedwibahasaan yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa salah satu bahasa satu bahasa lebih baik daripada kemampuan berbahasa yang lain. Menurut Suhardi dan Sembiring (2007) ragam bahasa dapat juga dibincangkan berdasarkan fungsinya dalam masyarakat yang multibahasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tarigan (2009) yang mengatakan bahwa pemakaian bahasa bergantung pada tingkat pemakaiannya dalam masyarakat. Terdapat empat tingkatan kebudayaan bidab atau ganas, kejam atau barbar, setengah beradab, beradab yang dikemukakan dan harus diterima sebagai kenyataan yang harus diterima.

Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga alat untuk mengespresikan dan menampilkan budaya yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Penutur di setiap Negara memiliki cara tersendiri dalam mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimiliki. Bahasa merupakan bagian dari budaya (Anwar, 1990; Fakhurrrazi, 2017; Fakhurrrazi, 2018). Bahasa dan budaya ibarat dia sisi mata uang. Meskipun terlihat berbeda tetapi keduanya tidak dapat dipisahkan. Bahasa berfungsi menjelaskan relitas budaya (Duranti, 1997; Foley, 1997).

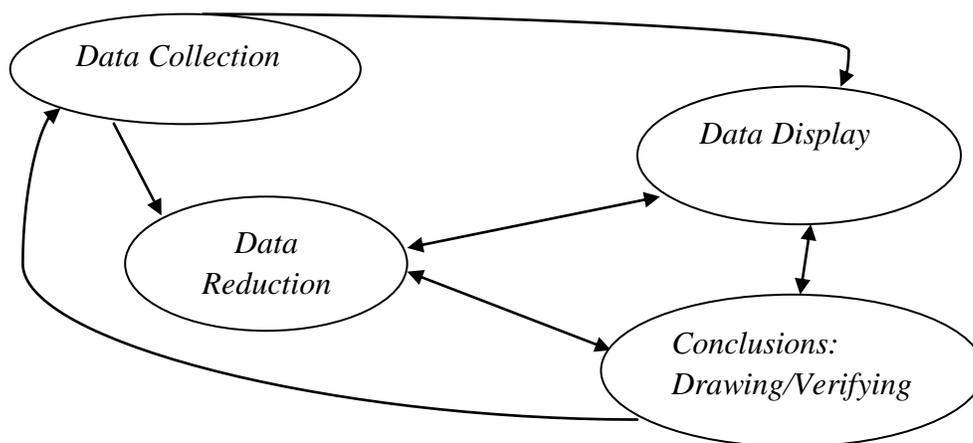
Bentuk budaya dapat diungkapkan dengan berbagai cara. Salah satunya melalui bahasa. Misalkan, bentuk budaya dapat diungkapkan secara eksplisit melalui ungkapan-ungkapan yang dimiliki oleh suatu etnis (Bonvillain, 1997; Purwahida, Sayuti, & Sari,

2010; Purwahida & Sayuti, 2011; Purwahida, 2018; Suhita & Purwahida, 2018; Purwahida, 2020). Pemakaian suatu bahasa tertentu perlu disikapi dengan keberadaan aspek budaya yang terdapat di dalamnya, karena pada dasarnya bahasa adalah salah satu unsur sekaligus media pengungkap budaya (Sutrisno, 2009). Menurut Kusmiatun (2016) media merupakan alat berfikir yang berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan informasi kepada pembelajar, informasi tersebut dapat berupa unsur bahasa, keterampilan, pengetahuan, peristiwa ataupun fakta yang perlu dikuasai oleh pembelajar. Pengajaran BIPA diselenggarakan dalam iklim pembelajaran multikultural. Oleh karena itu, media pembelajarannya tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi kebahasaan namun juga sebagai sarana pengantar pemahaman budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif triangulasi data yang dipilih dalam penelitian ini untuk dapat menjawab rumusah masalah serta tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak positif dan negatif terhadap dampak pembelajaran BIPA dalam aspek sosial, ekonomi dan politik. Penelitian tersebut dapat dibagi menjadi beberapa bagian, meliputi, studi pustaka dari berbagai sumber dan observasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.



Gambar 3.3. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*)

Sumber: Sugiyono, (2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran BIPA yang dilakukan dalam rangka mempromosikan bahasa dan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan literasi lintas budaya pada masyarakat dunia, perbedaan budaya dapat berdampak positif dan negatif terhadap suatu masyarakat dunia. Dampak positif yang ditimbulkan dapat berupa menambah khazanah pengetahuan antarbudaya dan saling toleransi antarsesama masyarakat dunia. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah kesalahpahaman antarmasyarakat bila tidak adanya pengetahuan dan toleransi. Oleh sebab itu, pentingnya pembelajaran budaya dan bahasa untuk meminimalisir kesalahpahaman dan intoleransi.

Budaya erat kaitannya dengan sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat/bangsa. Karena dengan mempelajari budaya suatu bangsa, maka akan mengetahui segala aspek yang mempengaruhinya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa observasi sederhana yang dilakukan pada suatu masyarakat yang berada pada daerah wisata alam, dimana masyarakat tersebut sangat menjunjung tinggi nilai budaya. Dalam pembelajaran BIPA terdapat materi pembelajaran tentang jual beli, Berikut ini adalah contoh percakapan yang menggambarkan budaya dalam konteks jual beli orang Indonesia dengan warga negara asing.

Pembelajaran BIPA yang dilakukan oleh pelajar BIPA, terhadap proses jual beli di suatu daerah, merupakan suatu proses pertukaran budaya dan bahasa. Dalam konteks ini penutur dan mitra tutur menggunakan campur kode dan alih kode untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Dalam bertutur orang Indonesia menggunakan campur kode yaitu mengatakan *Tuan/Pak* dengan sebutan *Sir*. Jika dilihat dari perspektif sosial maka orang Indonesia menggunakan bahasa campur kode untuk lebih mendekatkan diri, atau menghargai si pembeli karena mereka berasal dari masyarakat asing yang sedang berwisata dan berbelanja.

BIPA selain mengajarkan pembelajaran bahasa Indonesia kepada mahasiswa asing, pengajar BIPA juga harus mengajarkan segala sesuatu yang berkaitan tentang nilai-nilai luhur yang ada pada masyarakat Indonesia. Membimbing mulai dari mahasiswa itu datang ke Indonesia, menyusun rencana pembelajaran serta menjadi orang yang terdekat bagi mahasiswa untuk memperoleh informasi tentang bahasa dan budaya Indonesia.

Pemerintah Indonesia memiliki perhatian terhadap penyelenggaraan pengajaran BIPA di luar negeri agar memberikan lembaga-lembaga pengajar BIPA di luar negeri. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya (1) pemberian kemudahan dalam perizinan ke Indonesia, (2) penyediaan bahan-bahan ajar bahasa Indonesia dan bahan-bahan penunjang tentang kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia, serta informasi tentang kehidupan masyarakat Indonesia masa kini, (3) pertukaran pelajar, mahasiswa, dan pengajar, (4) pementasan seni budaya Indonesia di lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, dan (5) pemberian beasiswa kepada pelajar/mahasiswa asing yang akan belajar di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaatan bagi pengelola pendidikan agar lebih menekankan pada mahasiswa asing yang datang ke Indonesia, untuk mengikuti matrikulasi sebelum datang ke Indonesia agar mempermudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam perspektif sosial, masyarakat asing sangat menuntut masyarakat Indonesia mampu berbahasa asing, sebagai bahasa pengantar. Hal ini telah mempengaruhi cara berfikir masyarakat awam tentang pentingnya penggunaan bahasa Indonesia dalam

segala situasi dan kondisi. Masyarakat Indonesia juga beranggapan bahwa dengan mempelajari bahasa asing akan lebih terlihat keren dan bergaya dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia.

Masyarakat asing yang datang ke Indonesia, baik dalam rangka untuk melanjutkan studi atau sekadar berwisata ke objek-objek wisata yang ada di Indonesia mereka mengatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang sangat menarik untuk dipelajari, selain bahasa Indonesia memiliki sejarah yang erat dengan kemerdekaan, yaitu sebagai bahasa pemersatu bangsa, bahasa Indonesia adalah bahasa yang kaya dengan kosa-kata baik serapan dari tiap-tiap daerah maupun dari bangsa lain.

Politik berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat asing dapat berpengaruh terhadap kelangsungan budaya dan bahasa Indonesia. Dengan berbagai cara secara sadar atau tidak sadar mereka ikut mengenalkan budaya dan bahasa mereka dan diterima atau tidak kita tetap menggunakannya serta mempelajarinya demi keberlangsungan komunikasi dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini para pengajar bahasa dan akademisi dituntut untuk memberikan pengetahuan lebih tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang digunakan di Indonesia maupun bahasa Internasional di Asean.

Tindakan preventif yang dilakukan pemerintah untuk melindungi jati diri bangsa Indonesia dari pengaruh masyarakat asing, yaitu dengan meningkatkan kerja sama antara semua pemangku kepentingan program BIPA di Indonesia dalam pengembangan kurikulum dan bahan ajar BIPA. Beberapa solusi yang dapat dilakukan, yakni; a) Meningkatkan mutu pembelajaran BIPA melalui peningkatan mutu pengajar, bahan ajar, serta sarana dan prasarana pembelajaran; b) Memperluas jejaring kerja sama pembelajaran BIPA dengan memfasilitasi pendirian pusat-pusat pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri; c) Memfasilitasi pembelajaran BIPA di luar negeri dengan penyediaan bantuan teknis pengajar BIPA dan penyediaan bahan ajar BIPA.

Apabila tindakan preventif tidak segera dilakukan maka, lambat laun akan mengancam kestabilan Negara Indonesia. Salah satu contoh: saat ini pemerintah Indonesia mengimpor pekerja asing dari Cina secara besar-besaran tanpa mengharuskan mereka untuk mengetahui bahasa atau pun budaya Indonesia. Akibatnya, terjadi ketidakstabilan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Masyarakat Indonesia yang seharusnya merdeka di tanah air sendiri semakin terjepit dengan kebijakan pemerintah yang mengimpor pekerja asing dari Cina. Para pekerja asing mulai memasuki hampir semua bidang pekerjaan. Jika terus-menerus dibiarkan seperti itu maka, tidak heran jika suatu saat warga lokal akan bentrok dengan warga Negara asing dan berakibat merugikan negara.

Harusnya momentum BIPA digunakan sebagai alat untuk menyaring warga negara asing yang ingin datang ke Indonesia. Melalui BIPA disaring warga Negara asing yang benar-benar peduli dengan segala aspek kehidupan yang terdapat di Indonesia, bukan sekedar datang untuk mengeruk sumber daya yang dimiliki oleh Indonesia. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan hendaknya mengembalikan peraturan yang menekankan setiap warga Negara asing yang bekerja di Indonesia untuk bisa berbahasa Indonesia. Karena dalam bahasa Indonesia tercermin kekayaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Sehingga tujuan yang dituangkan dan visi dan misi dalam pembelajaran BIPA dapat terwujud.

Pemerintah Indonesia memiliki perhatian terhadap penyelenggaraan pengajaran BIPA di luar negeri agar memberikan lembaga-lembaga pengajar BIPA di luar negeri. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, misalnya (1) pemberian kemudahan dalam perizinan ke Indonesia, (2) penyediaan bahan-bahan ajar bahasa Indonesia dan bahan-bahan penunjang tentang kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia, serta informasi tentang kehidupan masyarakat Indonesia masa kini, (3) pertukaran pelajar, mahasiswa, dan pengajar, (4) pementasan seni budaya Indonesia di lembaga-lembaga penyelenggara pengajaran BIPA, dan (5) pemberian beasiswa kepada pelajar/mahasiswa asing yang akan belajar di Indonesia. Penelitian ini diharapkan memiliki kebermanfaatannya bagi pengelola pendidikan agar lebih menekankan pada mahasiswa asing yang datang ke Indonesia, untuk mengikuti matrikulasi sebelum datang ke Indonesia agar mempermudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

KESIMPULAN

BIPA sebagai sarana pengenalan bangsa Indonesia keranah public Internasional sangat efektif. Dengan pengelolaan yang tepat serta kebijakan-kebijakan yang mengatur tentang ke-BIPA-an akan membantu menjaga bahasa dan budaya Indonesia tetap lestari tanpa adanya eksploitasi yang berlebihan. Diharapkan kedepannya, literasi lintas budaya akan lebih jelas dan menemukan aturan-aturan yang tersusun dan termakhtub secara sah. Agar tidak terjadi kebingungan dan keambiguan dalam proses belajar serta materi ajar dalam pengajaran BIPA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada saudari Try Anisa Lestari, M.Pd yang telah memberikan masukan kepada peneliti sehingga artikel ini bisa terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada rekan-rekan dosen yang telah memberikan semangat. Tidak lupa juga ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada tim redaksi *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* atas saran dan masukan untuk perbaikan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Anwar, K. (1990). “*Kajian Bahasa yang berorientasi budaya.*” Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Di Bidang Linguistik pada Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.
- Bonvillian, N. (1977). *Language, Culture, and Communication: The Meaning of Messages*. New Jersey: prentice-Hall
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. First Published, Cambridge.: Cambridge University Press.
- Fakhrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern. *At-Tafkir*, 10(2), 100-111.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological linguistics: An Introduction*. Blackwell.

-
- Huda, M., & Purwahida, R. (2010). Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Guru Smp/Mts di Surakarta.
- Huda, M., & Purwahida, R. (2013). Keruntutan Alur dalam Pembelajaran Menulis Melalui Teknik Recount.
- Kushartantim, dkk.(2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusmiatun, Ari. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Pranowo.(2015). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwahida, R., Yunika, B. D., & Nugrahani, D. (2008). Bahasa dalam Upacara Larung, Sedekah Laut di Laut Bonang, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. *Pelita-Jurnal Penelitian Mahasiswa UNY*, (1).
- Purwahida, R., A Sayuti, S., & Sari, E. S. (2010). Pembelajaran Sastra di kelas X Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional SMA Negeri 8 Yogyakarta.
- Purwahida, R., & Sayuti, S. A. (2011). Korelasi Politik Tubuh, Kekerasan Simbolik, dan Pelanggaran Hak Asasi Anak dalam Novel-Novel Indonesia Modern.
- Purwahida, R. (2017). Interaksi sosial pada kumpulan cerpen *Potongan Cerita di Kartu Pos* Karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.010107
- Purwahida, R. (2017). Strategi Mempertahankan Daya Literasi pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNJ.
- Purwahida, R. (2018). Problematika Pengembangan Modul Pembelajaran Baca Tulis Anak Usia Sekolah Dasar. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2(1). 118-134. doi: doi.org/10.21009/AKSIS.020108
- Purwahida, R. (2018). Citra Fisik, Psikis, dan Sosial Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Hujan dan Teduh Karya Wulan Dewatra. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 2(2).
- Purwahida, R. (2019, September). Teacher's Understanding of Hybrid Learning Design. In *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)* (Vol. 1, No. 2, pp. 265-267).
- Purwahida, R. (2020). Kategorisasi Emosi Tokoh Utama “Nicky” dalam *Winter Dreams* Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra dan Budaya*, 7(1), 920-939.
- Steinhauer, dkk.(2009). *Panorama Pengkajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Surakarta: Program S2 dan S3 Pascasarjana dan Fakultas Sastra & Seni UNS.
- Sugiyono.(2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.